

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN
SIKAP REMAJA DALAM MENGATASI
DISMENORE PRIMER**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :
Rizka Hanif Nurjannah
1710104082

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA DALAM MENGATASI *DISMENORE* PRIMER

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :
Rizka Hanif Nurjannah
1710104082

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan pada
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : Luluk Khusnul Dwihestie, S.ST., M.Kes

Tanggal : 25 Juli 2018

Tanda Tangan : 

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN SIKAP REMAJA DALAM MENGATASI *DISMENORE* PRIMER

Rizka Hanif Nurjannah

Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

E-mail: rizalhanif18@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the correlation of knowledge level with adolescent attitude in overcoming primary dysmenorrhea. The research method used is observational analytic with cross sectional approach type. Respondents in this research are DIII Midwifery 2nd semester students of Universitas Aisyiyah Yogyakarta in academic year 2017-2018 with population 115 students and 46 respondents samples. The data was collected by using questionnaires with purposive sampling technique. The result of this research is the knowledge level of dysmenorrhea with the highest percentage is good knowledge that is 31 people (67,4%). The attitude of adolescents in overcoming primary dysmenorrhea with the highest percentage is positive attitude that is as much as 33 people (71,7%). The statistical test results show that the correlation coefficient is $0.001 < 0.05$. The conclusion of this research is there is correlation between level of knowledge with adolescent attitude in overcoming primary dysmenorrhea with moderate relationship that is 0,495.

Keywords: knowledge of *dismenore*, attitude adolescent respecting *dismenore*.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi *dismenore* primer. Metode penelitian menggunakan observasional analitik dengan jenis pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah mahasiswa DIII Kebidanan semester 2 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun ajaran 2017-2018 sejumlah 115 mahasiswa dan didapatkan sampel 46 responden dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan *instrument* berupa kuesioner dan dianalisis menggunakan *chi square*. Hasil penelitian didapatkan yaitu tingkat pengetahuan tentang *dismenore* dengan mayoritas pengetahuan baik yaitu sebanyak 31 orang (67,4%). Sikap remaja dalam mengatasi *dismenore* primer dengan mayoritas sikap positif yaitu sebanyak 33 orang (71,7%). Hasil uji statistik menunjukkan koefisien korelasi sebesar $0,001 < 0,05$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi *dismenore* primer dengan keeratan hubungan sedang yaitu 0,495.

Kata kunci: Tingkat pengetahuan *dismenore*, sikap remaja dalam mengatasi *dismenore*.

PENDAHULUAN

Menurut Proverawati dan Misaroh (2011) rata-rata di Indonesia lebih dari 50% remaja putri mengalami *dismenore*, jumlah remaja mengalami *dismenore* dengan jumlah 33.162.207 jiwa. Pada tahun 2014 di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat sebanyak 55% remaja berusia 15-18 tahun mengalami *dismenore* pada saat menstruasi, dan gangguan tersebut tidak sama antara remaja satu dengan lainnya. *Dismenore* memiliki dampak tinggi pada kehidupan remaja yaitu mengakibatkan aktivitas terganggu, akademik yang lebih rendah, kinerja remaja, dan kualitas tidur yang rendah, dan memiliki efek negatif pada mood, menyebabkan kegelisahan dan depresi.

Haid atau menstruasi merupakan salah satu ciri kedewasaan perempuan. Biasanya diawali pada usia remaja 9-12 tahun, dan ada sebagian kecil yang mengalami lebih lambat dari itu 13-15 tahun. Sejak saat itu perempuan akan terus mengalami haid sepanjang hidupnya, setiap bulan hingga mencapai usia 45-55 tahun atau biasa disebut menopause. Masa

rata-rata perempuan haid antara 3-8 hari dengan siklus rata-rata haid selama 28 hari, masa rata-rata dan siklus rata-rata antara satu perempuan dengan perempuan yang lain berbeda-beda dan sangat bervariasi (Anurogo & Wulandari, 2011).

Dismenore dapat dirasakan di perut bagian bawah atau di pinggang dan bersifat seperti mules-mules, ngilu, atau seperti di tusuk-tusuk. Rasa nyeri itu dapat timbul menjelang haid, sewaktu dan setelah haid selama satu dua hari, atau lebih lama. *Dismenore* dibedakan menjadi *dismenore* primer dan *dismenore* sekunder. *Dismenore* primer adalah nyeri haid yang dijumpai tanpa ada kelainan. Sementara *dismenore* sekunder disebabkan oleh kelainan ginekologi. Rasa tidak nyaman karena *dismenore* jika tidak diatasi akan mempengaruhi fungsi mental dan fisik individu seperti lemah, gelisah, depresi, bendungan haid di rongga panggul, kram berat, gangguan di rongga panggul (Prawirohardjo, 2010).

Menurut Prawirohardjo (2010) penanganan *dismenore* dapat dilakukan dengan cara farmakologi (dengan menggunakan obat-obatan analgetik, terapi hormonal, obat nesteroid prostaglandin) dan juga non farmakologi (dengan cara akupuntur, kompres hangat, massase atau pijat terapi Mozart dan relaksasi). Menurut Proverawati & Misaroh (2011) *dismenore* juga dapat dikurangi atau dicegah dengan olahraga teratur, meningkatkan konsumsi vitamin E, vitamin B6, atau minyak ikan, dan hindari konsumsi alkohol, kopi, makanan berlemak, es krim, dan juga coklat karena dapat meningkatkan kadar estrogen yang nantinya dapat memicu lepasnya prostaglandin.

Pemerintah dalam meningkatkan kesehatan reproduksi mengeluarkan UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan mencantumkan kesehatan reproduksi pada bagian keenam pasal 71-77. Isi pasal tersebut mengatakan bahwa kesehatan reproduksi dilaksanakan melalui kegiatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Remaja di Indonesia yang mengalami *dismenore* lebih banyak mengatasinya dengan mengkonsumsi obat penghilang rasa nyeri yang beredar di pasaran. Masyarakat juga mempunyai anggapan yang salah bahwa *dismenore* dapat hilang dengan cara sendirinya apabila remaja yang bersangkutan menikah sehingga masyarakat membiarkan gangguan tersebut (Marlina, 2012).

Menurut Wiknjosastro (2009) dalam kehidupan masyarakat, permasalahan tentang menstruasi masih dianggap hal yang tabu, masyarakat beranggapan bahwa nyeri haid merupakan rasa sakit yang dibesarkan dibuat wanita sebagai hal yang menyakitkan, padahal menstruasi adalah hal yang normal yang dialami oleh setiap wanita sehingga persepsi ini perlu diluruskan dan ini adalah tanggung jawab tenaga kesehatan. Remaja di Indonesia yang mengalami *dismenore* lebih banyak mengatasinya dengan mengkonsumsi obat penghilang rasa nyeri yang beredar di pasaran. Masyarakat juga mempunyai anggapan yang salah bahwa *dismenore* dapat hilang dengan cara sendirinya apabila remaja yang bersangkutan menikah sehingga masyarakat membiarkan gangguan tersebut (Marlina, 2012).

Sikap yang dialami remaja bila sakit berkaitan dengan tindakan atau kegiatan seseorang, untuk mencari penyembuhan, pada saat orang sakit atau anaknya sakit ada beberapa tindakan atau perilaku yang muncul, antara lain didiamkan saja artinya sakit tersebut diabaikan, tetap menjalankan kegiatan sehari-hari, mengambil tindakan dengan melakukan pengobatan sendiri, pengobatan ada dua cara yaitu cara tradisional misalnya minum jamu, dan cara modern misalnya minum obat yang dibeli dari apotek, dan pergi ke fasilitas

pelayanan kesehatan yang terdiri dari dua yaitu pelayanan kesehatan tradisional misalnya ke dukun, dan pelayanan kesehatan modern misalnya ke puskesmas atau ke rumah sakit (Notoatmodjo, 2012).

Menurut Tjay (2010) penanganan yang dapat digunakan para remaja untuk mengurangi dismenore adalah dengan cara farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi dengan obat penghambat sintesis prostaglandin, tetapi obat tersebut dapat menimbulkan efek samping dari penggunaan berupa iritasi mukosa lambung dan resiko tukak lambung, pada penggunaan lama atau dalam dosis tinggi terjadi kerusakan darah, kerusakan hati dan ginjal. Selain itu menurut Koziar (2010), cara nonfarmakologi dapat dilakukan dengan manajemen stres, istirahat cukup dan olah raga teratur, penanganan fisik atau stimulasi fisik meliputi: stimulasi kulit, stimulasi elektrik, akupuntur, plasebo dan perilaku kognitif meliputi relaksasi, hipnosis, umpan balik biologis, distraksi dan imajinasi terbimbing.

Bidan adalah salah satu tenaga kesehatan yang berinteraksi dengan remaja. Peran bidan salah satunya untuk masalah gangguan reproduksi terutama pada dismenore primer. Upaya pencegahan dan penanganan gangguan reproduksi bidan merupakan fasilitator dalam mempromosikan kesehatan misalnya adanya penyuluhan mengenai menstruasi pada remaja dan penanganan non farmakologi seperti teknik relaksasi pada dismenore sesuai kewenangan bidan berdasarkan kompetensi ke-1 bidan di Indonesia (Kepmenkes Nomor 369/Menkes/SK/III/2007). Bidan memberikan pelayanan yang berkesinambungan dan paripurna, berfokus pada aspek pencegahan, penanganan dan promosi kesehatan dengan berlandaskan kemitraan (Depkes, 2010).

Studi pendahuluan dilakukan di program studi DIII Kebidanan UNISA semester 2, berdasarkan wawancara terdapat 58 mahasiswa di kelas A, 58 mahasiswa di kelas B, dan 57 Mahasiswa di kelas C. Hasil wawancara pada seluruh kelas didapatkan 22 mahasiswa dari 36 mahasiswa (61,1%) yang diwawancara mengatakan mengalami *dismenore*. Rata-rata dari mahasiswa tersebut untuk pengetahuan menyatakan bahwa telah mengetahui tentang *dismenore* namun masih belum tahu mengenai cara penanganan *dismenore*. Berdasarkan wawancara 6 dari 10 mahasiswa mengatakan meminum jamu ketika nyeri haid sudah terlalu sakit, sisanya membiarkan saja dan nyeri haid bisa hilang dengan tidur. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi *dismenore* primer pada mahasiswa DIII Kebidanan semester 2 di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta tahun ajaran 2017-2018.

Berdasarkan gambaran tentang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi *dismenore* primer.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian observasional analitik, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan mencari hubungan antar variabel dan analisisnya untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variabel sehingga perlu disusun hipotesisnya. Rancangan observasional analitik pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan *cross sectional* untuk mempelajari hubungan tingkat pengetahuan tentang *dismenore* dengan sikap dalam mengatasi *dismenore* pada remaja putri. Rancangan *cross sectional* disebut penelitian transversal sebab variabel bebas dan variabel tergantung diobservasi hanya sekali pada saat yang sama.

Populasi pada penelitian adalah mahasiswa DIII Kebidanan semester 2 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta Tahun Ajaran 2017-2018 dengan jumlah 115 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan dengan jumlah 46 orang.

Pengukuran skor dengan menggunakan *instrument* berupa kuesioner tingkat pengetahuan tentang *dismenore* dan kuesioner sikap dalam mengatasi *dismenore* primer. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan *alpha cronbach*. Data dari penelitian ini terdistribusi normal dengan nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Usia Responden		
	18	12	26
	19	25	54,4
	20	9	19,6
2.	Indeks Massa Tubuh		
	Kurus	14	30,4
	Ideal	26	56,5
	BB lebih	5	10,8
	Gemuk	1	2,3
	Sangat Gemuk	0	0

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 1 menggambarkan karakteristik responden yang meliputi usia dan Indeks Massa Tubuh (IMT), hasil menunjukkan jumlah responden penelitian yang paling banyak adalah responden yang berusia 19 tahun, yaitu sebanyak 25 orang (54,4%) dan Indeks Massa Tubuh (IMT) dapat dilihat bahwa jumlah responden penelitian yang paling banyak adalah responden dengan berat badan ideal, yaitu sebanyak 26 orang (56,5%).

Distribusi Hasil Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mengatasi *Dismenore*

Tabel 2 Analisis Univariat Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mengatasi *Dismenore*

No.	Variabel	Frekuensi	%
1.	Tingkat Pengetahuan tentang <i>Dismenore</i>		
	a. Baik	31	67,4
	b. Cukup	10	21,8
	c. Kurang	5	10,8
2.	Sikap Remaja Mengatasi <i>Dismenore</i>		
	a. Positif	33	71,7
	b. Negatif	13	28,3

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa pengetahuan tentang *dismenore* dengan persentase tertinggi adalah pengetahuan baik sebanyak 31 responden (67,4%). Sikap remaja dalam mengatasi *dismenore* dengan persentase tertinggi adalah sikap positif sebanyak 33 responden (71,7%).

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja dalam Mengatasi *Dismenore*

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja dalam Mengatasi *Dismenore*

Tabel 3 Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja dalam Mengatasi *Dismenore*

No.	Tingkat Pengetahuan <i>dismenore</i>	Sikap Remaja Mengatasi <i>dismenore</i>						<i>p-value</i>	Koefisien Korelasi
		Positif		Negatif		Total			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Baik	26	56,5	5	10,8	31	67,4	0,001	0,495
2.	Cukup	7	15,2	3	6,5	10	21,8		
3.	Kurang	0	0	5	10,8	5	10,8		
	Total	33	71,7	13	26,1	46	100		

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 3 didapatkan persentase tertinggi adalah remaja putri dengan pengetahuan baik tentang *dismenore* dan memiliki sikap mengatasi *dismenore* positif sebanyak 26 orang (56,5%). Berdasarkan hasil *Chi Square* di atas diperoleh angka koefisien korelasi = 0,495, artinya tingkat kekuatan hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi *dismenore primer* sebesar 0,495 dengan menunjukkan kekuatan yang sedang. Diketahui nilai signifikansi atau sig. (2-tailed) 0,001, karena nilai sign. (2-tailed) 0,001 < 0,05 yang berarti bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi *dismenore primer*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang mengatasi *dismenore* dan persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 31 orang (67,4%) dari keseluruhan responden dalam penelitian yaitu 46 responden, dan pengetahuan kurang yaitu 5 orang (10,8%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang merupakan mahasiswa DIII kebidanan semester 2 memiliki pengetahuan yang baik tentang mengatasi *dismenore* karena memiliki sumber pengetahuan yang sama dari mata kuliah kesehatan reproduksi yang telah didapatkan di kampus.

Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini seluruhnya dalam tingkat Diploma, yang diartikan mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya baik melalui perkuliahan yang didapatkan di kampus ataupun sumber informasi lain. Informasi mempengaruhi tingkat pengetahuan karena informasi biasanya diperoleh dari dosen, orang tua, teman dan buku. Responden dalam penelitian ini diambil yang berpendidikan Diploma sehingga informasi yang didapat sama. Sumber informasi dapat menstimulasi pengetahuan tentang cara mengatasi *dismenore*, tetapi dalam menerima informasi responden memiliki persepsi yang berbeda-beda sehingga akan mempengaruhi tingkat pengetahuan yang hanya sekedar tahu, paham atau mempunyai persepsi yang salah.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa informasi memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai banyak informasi akan mempunyai pengetahuan yang luas. Pengetahuan remaja putri yang kurang tentang *dismenore* kemungkinan dipengaruhi oleh minimnya informasi yang didapat oleh responden dari orang tuanya, teman sebaya, internet maupun dari petugas kesehatan sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan mereka tentang *dismenore*.

Namun, bisa juga dipengaruhi cara mendapatkan sumber informasi *dismenore* misalnya melalui media internet. Remaja putri yang memperoleh informasi melalui internet jarang yang pergi ke petugas kesehatan untuk memeriksakan ketika mengalami *dismenore*. Padahal, pentingnya memperoleh informasi dari petugas kesehatan mengenai cara penanganan *dismenore* dengan baik agar aktivitas remaja putri tidak terganggu ketika mengalami *dismenore*. Berbagai informasi dari banyak pihak luar penting untuk menambah

pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore baik dari media, orang tua, tenaga kesehatan, maupun dari teman (Purba dkk, 2014).

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan sangat berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang diperlukan untuk mengembangkan diri, semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

Menurut Dinastiti (2013) pengetahuan remaja yang kurang tentang dismenore bisa juga dipengaruhi usia remaja yang berada pada tahap remaja yang berkaitan dengan penyerapan informasi yang didapatkan. Sedangkan menurut Bobak dkk (2012) pada remaja tahap awal dan menengah belajar dan menerima informasi tetapi tidak mampu menerapkan informasi tersebut dalam kehidupannya. Remaja tahap akhir (17-21 tahun) memahami dirinya dengan baik dan dapat mengaitkan dengan jelas informasi yang abstrak ke dalam hidupnya.

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki sikap yang positif dalam mengatasi *dismenore* primer yaitu sebanyak 33 orang (71,7%) dari 46 responden dan 13 (28,3%) orang memiliki sikap negatif. Hal ini sudah membuktikan bahwa mahasiswa DIII Kebidanan semester 2 rata-rata memiliki sikap positif. Sikap positif yang dilakukan adalah mengompres air hangat di bagian perut, teknik relaksasi seperti menarik napas dalam untuk mengurangi nyeri, melakukan masase perut, mengurangi makanan yang cenderung asam dan pedas saat haid, memiliki pola makan dengan gizi seimbang, hindari stress, olahraga rutin dan istirahat yang cukup agar tidak terlalu mudah lelah.

Melakukan tindakan kompres hangat di bagian perut oleh beberapa responden juga sudah sesuai dengan penelitian Murtiningsih (2015) dengan judul "Penurunan Nyeri *Dismenore* Primer melalui Kompres Hangat pada Remaja", hasil penelitian menunjukkan rata-rata tingkat nyeri *dismenore* sebelum kompres 6.5 dengan standar deviasi 1.654 dan setelah kompres hangat 4.22 dengan standar deviasi 1.665. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat perbedaan pada tingkat sebelum dan sesudah kompres hangat pada remaja.

Adapun sikap dalam kategori negatif terjadi karena beberapa faktor, diantaranya pengalaman pribadi, budaya atau pengaruh orang lain. Berdasarkan dari kuesioner ada beberapa responden dalam mengatasi dismenore hanya dibiarkan saja tidak memeriksakan ke petugas kesehatan, tidak rutin olahraga, lebih suka minum jamu kemasan, kurang tidur karena jam kuliah yang padat dan tugas yang menumpuk menjadi penyebab kurangnya waktu tidur, ada juga beberapa responden yang tidak gemar minum susu.

Hal ini sesuai dengan teori Azwar (2012) yaitu sikap yang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama, dan faktor emosional.

Menurut Azwar (2012) untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Pengaruh orang lain yang dianggap penting. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya. Media massa, dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara obyektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya (Husnul, 2014).

Lembaga pendidikan dan lembaga agama, konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan sehingga tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap. Faktor emosional kadang kala suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2012).

Hasil penelitian yang menunjukkan sikap yang positif mengindikasikan bahwa faktor pembentukan sikap sudah kondusif terbentuknya sikap yang mendukung. Hal ini juga berhubungan dengan pengetahuan responden yang baik tentang *dismenore* itu sendiri. Sikap yang positif terhadap *dismenore* akan berdampak

pada siapnya responden dalam menghadapi *dismenore* sehingga dapat mengurangi stres pre menstruasi yang dapat mengakibatkan penarikan diri dari lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengetahuan baik sebanyak 31 orang dengan kecenderungan memiliki sikap positif mengatasi *dismenore* yaitu 26 orang (56,5%). Pengetahuan cukup sebanyak 10 orang dengan kecenderungan memiliki sikap negatif dalam mengatasi *dismenore* sebanyak 3 orang (6,5%). Pengetahuan kurang sebanyak 5 orang memiliki kecenderungan sikap negatif mengatasi *dismenore* sebanyak 5 orang (10,8%).

Berdasarkan uji *Chi Square* diketahui nilai $p < 0,05$ ($p = 0,001 < 0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi *dismenore* primer. Lebih lanjut berdasarkan uji kontingensi diketahui koefisien kontingensi sebesar 0,495. Menurut Sugiyono (2013) maka termasuk dalam kategori sedang, oleh karena itu dapat dinyatakan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi *dismenore* primer memiliki keeratan hubungan sedang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian pada *Journal Nurse and Midwifery Indonesia* Vol. 2 No. 3 Tahun 2014 oleh Husnul Khotimah dkk (2014) menyatakan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan sikap menghadapi *dismenore* di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, dibuktikan dengan $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ ($8,005 > 5,991$) dan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,018 < 0,05$).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan merupakan domain bagi tindakan seseorang, sedangkan sikap merupakan bentuk tindakan tertutup yang dapat membentuk perilaku. Begitu juga sesuai dengan teori Azwar (2012) bahwa sikap menghadapi *dismenore* secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang menstruasi.

Menurut penelitian Husnul (2014) alasan pengetahuan dapat mempengaruhi sikap karena seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang menstruasi akan mempersiapkan diri baik secara mental maupun secara kesehatan, sehingga terbentuklah kesiapan sikap yang baik dalam menghadapi hal yang dapat terjadi dalam menstruasi yaitu *dismenore*. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung akan mengalami kebingungan, karena tidak kurang mengetahui apa yang harus dilakukan dalam menghadapi *dismenore*, sehingga responden yang memiliki pengetahuan yang rendah tentang menstruasi cenderung tidak siap menghadapi *dismenore*.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi *chi square* sebesar 0,495 maka kekuatan hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi *dismenore* pada mahasiswa kebidanan D3 semester 2 tahun ajaran 2017-2018 termasuk dalam kategori sedang. Hal ini sesuai dengan penelitian Dyah Pradnya Paramita (2010) yang menunjukkan nilai korelasi Kendall's = 0,510 dengan kategori sedang.

Semakin baik pengetahuan tentang *dismenore* yang dimiliki remaja putri, maka perilaku yang ditunjukkan untuk menangani *dismenore* juga semakin baik. Dengan pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap remaja putri untuk menangani *dismenore* dengan tepat. Hal ini terlihat pada rata-rata jawaban responden yaitu melakukan teknik relaksasi menarik napas ketika nyeri, dan mengompres hangat pada perut sebagai upaya dalam mengurangi nyeri *dismenore*. Sebagian besar responden juga setuju terhadap pernyataan bahwa makan makanan dengan gizi seimbang dan buah-buahan serta minum susu dapat mencegah dari *dismenore*.

Menurut Azwar (2012), hal tersebut karena pengetahuan seseorang tentang sesuatu hal akan mempengaruhi sikapnya. Sikap positif maupun negatif tergantung dari pemahaman individu tentang suatu hal tersebut, sehingga sikap ini selanjutnya akan mendorong individu melakukan perilaku tertentu pada saat dibutuhkan, tetapi kalau sikapnya negatif, justru akan menghindari untuk melakukan perilaku tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang dismenore dengan persentase tertinggi adalah pengetahuan baik yaitu sebanyak 31 orang (67,4%). Sikap remaja dalam mengatasi dismenore primer dengan persentase tertinggi adalah sikap positif yaitu sebanyak 33 orang (71,7%). Hasil uji statistik menunjukkan koefisien korelasi sebesar $0,001 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi dismenore primer. Keeratan hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja dalam mengatasi dismenore primer termasuk dalam kategori sedang yaitu 0,495.

Saran

Saran bagi remaja putri hendaknya setelah mendapatkan informasi tentang dismenore baik dari media maupun kuliah sebaiknya menerapkan sesuai informasi yang telah didapatkan, tidak perlu percaya mitos dan lain-lain yang belum terbukti kebenarannya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat melakukan penelitian terkait cara penanganan dismenore yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bernardi, Mariagiulia dkk. 2017. Dysmenorrhea and related disorders. *Journal Review*. (online) (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5585876.pdf>) diakses tanggal 15 Oktober 2017 jam 20.00 WIB.
- Bobak, Lowdermilk, Jense. 2012. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC
- Depkes. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dinastiti. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dismenorea Dengan Penanganan Dismenorea Pada Siswi SMAN I Pare*. Skripsi. Akademi Kebidanan Pamenang.
- Khotimah, Husnul. 2014. Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi dengan Sikap Menghadapi Dismenore Kelas XI di SMA Muhammadiyah 7, Yogyakarta. *Journal Nurse and Midwifery Indonesia* Vol. 2 No. 3 Tahun 2014. (online) (<https://anzdoc.com/pengetahuan-remaja-putri-tentang-menstruasi-dengan-sikap-men.html>) diakses tanggal 25 April 2018 jam 19.00 WIB.
- Murtiningsih, dan Lina Karlina. 2015. Penurunan Nyeri Dismenore Primer Melalui Kompres Hangat pada Remaja. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 3 No. 2 tahun 2015. (online) (<http://jkk.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkk/article/download.pdf>) diakses tanggal 22 Oktober 2017 jam 09.00 WIB
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Paramita, Dyah Pradnya. 2010. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dismenorea dengan Perilaku Penanganan Dismenorea Pada Siswi Smk Ypkk I Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. (online) (<https://eprints.uns.ac.id/195/1/165033008201011451.pdf>) diakses tanggal 23 November 2017 jam 09.20 WIB.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2010. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.

Proverawati, A. 2011. *Menarche. Menstruasi Pertama Penuh Makna*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Purba, dkk. 2014. *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penanganan Dismenore Di Sma Negeri 7 Manado*. Naskah Publikasi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.